

PERKEMBANGAN MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

(THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION SYSTEM MODERNIZATION IN INDONESIA TROUGH THE IDEAS OF KNOWLEDGE ISLAMIZATION)

Taufik Rizki Sista

Universitas Darussalam Gontor

taufikrizki90@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

The advance of modern science and technology entered the Islamic world, especially after the opening of the nineteenth century AD, which in Islamic history was known as the beginning of the Modern Period. Modernization of education in Indonesia is better known as reformation. The emergence of the dichotomy according to the experts is a decline of science that eventually led to the intellectuals who mastered science in an uncomprehensive manner.

This paper is the result of literature research investigated by library document searching method. Primary sources used are the results of writings published in journals with the theme of education and Islamization of science, while the secondary source is a book of books with related themes.

The purpose of this paper is (1) To know how the concept of modernization of education comprehensively, (2) to know the idea of Islamization of Science in the modernization of education, (3) to know the development of modernization of Islamic education system through Islamization of Science in Indonesia.

The results of this paper can be concluded that to the modern education system there are two ways that are needed if the birth of an integrated pattern of education is desired. The first is the effort to integrate science and religious knowledge, while the second is to integrate leader characteristics and managerial characteristics within formal education organizations.

Keywords: *Islamic education, Modernization, Knowledge Islamization.*

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke-19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan Periode Modern. Modernisasi pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah reformasi. Munculnya dikotomi menurut para pakar merupakan kemunduran ilmu pengetahuan yang akhirnya memunculkan cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan secara tidak komprehensif.

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian pustaka yang diteliti dengan metode penelusuran dokumentasi pustaka. Sumber primer yang digunakan adalah hasil tulisan yang dimuat di jurnal dengan tema pendidikan dan Islamisasi ilmu pengetahuan, sedangkan sumber sekundernya merupakan buku-buku dengan tema terkait.

Tujuan dari tulisan ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana konsep modernisasi pendidikan secara komprehensif, (2) untuk mengetahui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam modernisasi pendidikan, (3) untuk mengetahui perkembangan modernisasi sistem pendidikan Islam melalui Islamisasi ilmu pengetahuan.

Hasil dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa untuk menuju sistem pendidikan modern terdapat dua cara yang sangat dibutuhkan jika diinginkan lahirnya pola pendidikan yang terintegrasi. Cara yang pertama menyangkut upaya mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama. Adapun cara yang kedua adalah mengintegrasikan karakteristik *leader* dan karakteristik manager dalam organisasi pendidikan formal.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Modernisasi, Islamisasi Ilmu*

PENDAHULUAN

Sejarah awal pendidikan Islam di Indonesia, berkaitan erat dengan sejarah awal datang dan masuknya Islam di negara ini.¹ Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif sejarah memiliki keunikan tersendiri dan berperan penting dalam memajukan kebudayaan Islam. Pendidikan Islam tersebut didefinisikan sebagai upaya memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Islam di Indonesia,² yang dimulai sejak datangnya Islam di negara ini, khususnya pada zaman kerajaan.

Sejarah perkembangan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad kedua belas Masehi.³ Eksistensi Islam di Indonesia sangat mempengaruhi, dan sangat sulit untuk mempengaruhi kultur budaya masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dan tersebar di dunia merupakan bukti bahwa Islam sangat berpengaruh terlebih dalam pembinaan masyarakat melalui pendidikan yang

sudah ada di pesisir terutama di Aceh dan Selat Malaka.⁴

Sejak Islam mulai masuk ke tanah Aceh (1290 M) pendidikan dan pengajaran mulai lahir dan tumbuh dengan sangat cepat. Terutama setelah berdiri kerajaan Islam di Pasai dan banyak ulama Islam yang mendirikan pesantren seperti Teungku di Geuredong, Tengku Cut Maplam.⁵

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada awal permulaan masih dilaksanakan secara tradisional dan belum tersusun kurikulum seperti saat ini. Baik pendidikan di surau maupaun pesantren. Modernisasi pendidikan Islam diakui tidaklah bersumber dari kalangan Muslim sendiri, melainkan diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada awal abad 19. Program pendidikan Islam mempunyai akar-akar tentang “modernisasi” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada

1 Sidi Ibrahim Boechari, 1981, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta: Gunung Tiga, hal 32

2 H.Abudin Nata, 2003, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, Jakarta: Gramedia, hal. 2

3 Mahmud Yunus, 1984, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakaya Agung, hal.10

4 Syahminan, 2014, *Modernisasi system pendidikan Islam di Indonesia pada abad 21*, Jurnal Ilmiah Peuradeun (International Multidisciplinary Journal) vol. II, No. 02, Mei 2014, hal. 236

5 Mahmud Yunus, hal. 175

dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan yang merupakan persyaratan bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern.

Modernisasi pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah reformasi. Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan.⁶ Modernisasi pendidikan merupakan salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.⁷

Secara umum, kondisi pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi nasib yang sama dengan pendidikan nasional. Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih memprihatinkan. Meskipun telah ada beberapa madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas madrasah dan sekolah-sekolah serta perguruan tinggi Islam masih belum memadai. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam rangking kelulusan Ujian Nasional (UN), madrasah dan sekolah-sekolah Islam pada umumnya, berada dalam urutan bawah dibandingkan sekolah-sekolah negeri dan swasta lainnya.⁸

Penerapan sistem Modernisasi dalam pengaplikasian sistem pendidikan, pesantren menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama yang dikenal dengan istilah Integrasi Ilmu Pengetahuan. Keberadaan

pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dengan berbagai ciri khas serta unsur utamanya dapat dikatakan telah turut menghiasi sejarah pendidikan nasional dan bahkan sejarah perjuangan bangsa melawan kolonial.⁹

PEMBAHASAN

1. Konsep Modernisasi Pendidikan

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁰ Modernisasi juga dikenal dengan istilah reformasi, yang berarti perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa (wikipedia, 2013). Dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat misalnya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan Modernisasi”.¹¹

Istilah *modern* atau *modernisasi* menunjukkan pada sesuatu yang baru atau perubahan-perubahan yang terjadi pada pola dan tatanan kehidupan manusia. Istilah ini muncul dari masyarakat barat yang mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham adat-istiadat, institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tujuan utama kemunculan modernisasi adalah menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan modern. Dari modern inilah, di Barat muncul sekularisme.¹²

6 Harun Asrofah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hal.154-169

7 Bashori Bashori, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 47, <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/article/view/1313>.

8 H.M. Bambang Prawono, 2002, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Millenium III*” dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, Malang: Cendekia Putramulya, hal. 36-37

9 Shobahussurur, “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka,” *Tsaqafah* 5, no. 1 (1430): 79–96.

10 Harun Nasution, 1975, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, hal.3

11 Tabrani. ZA, 2003, *Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Serambi Tarbawi* Vol. I, No.1 Januari, hal.66

12 Adeng Muchtar Ghazali, 2005, *Pemikiran Islam Kontemporer: suatu refleksi Keagamaan yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia, hal.183

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke-19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan Periode Modern. Pada awal abad ke-20 umat Islam Indonesia mengalami beberapa perubahan dalam bentuk kebangkitan, agama, perubahan, dan pencerahan. Secara umum periode ini sering disebut Zaman Bergerak atau Era Kebangkitan Nasional, yang diwarnai dengan suasana hingar-bingar penuh dengan pergolakan.¹³ Di antara motivasinya adalah dorongan untuk mengusir penjajah. Meskipun ada dorongan kuat untuk melawan penjajahan, akan tetapi umat Islam sadar bahwa tidak mungkin melawan penjajah hanya dengan cara tradisional.

Modernisasi pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah reformasi. Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Sejak awal abad ke-20, masyarakat muslim di Indonesia telah melakukan modernisasi. Modernisasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain.¹⁴ Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangipendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.¹⁵

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.¹⁶

Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius agar menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.¹⁷

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Adapun tujuan tertingginya yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai *khalifah* di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum. Secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler, maupun tujuan instruksional.¹⁸

2. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Konsep modernisasi pendidikan Islam bukan hanya sebatas berusaha melibatkan pendidikan Islam kedalam budaya modern, akan tetapi juga mengembalikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada induk dari segala ilmu pengetahuan, yakni filsafat.

13 Muhammad Ali, 2006, *Islam Muda: Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, (Yogyakarta: Aperiion Philotes, hal. 25

14 Harun Asrofah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hal.154-169

15 A. Syafi'i Ma'arif, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, hal. 131

16 Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, 1994, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press, hal.6

17 H. Moh. Baidlowi, 2006, *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah atas pembaharuan Pendidikan di Pesantren)*, Jurnal Tadris Vol. 1 No.2, hal. 161

18 *Ibid*, hal. 163

Dalam Islam, sumber dari segala ilmu adalah Al-quran dan Hadist, yang kemudian mengilhami para filsuf muslim untuk mengembangkan segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan ilmu tersebut melahirkan pembedaan ilmu baru yang dikemudian hari, bidang bidang ilmu tersebut semakin menjauh dari induknya bahkan terlihat sudah tidak berkaitan satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan kemunduran umat Islam secara signifikan.¹⁹

Fenomena kemunduran ini meresahkan kalangan cendekiawan muslim yang peduli terhadap kemaslahatan umat, hingga lahir lah gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang berupaya untuk mengembalikan *fitrah* dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyadarkan umat Islam bahwasanya ilmu pengetahuan modern merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan kita terhadap Allah SWT. Hal ini berdasarkan fakta bahwa segala ilmu pengetahuan modern bersumber dari Al-Quran dan Hadist.

Gagasan tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini pertama kali dilontarkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi pada saat pembentukan *The International Institute of Islamic Thought* di Washington DC pada tahun 1981 dan forum *The First International Conference of Islamic Thought and Islamization of Knowledge* di Islamabad pada tahun 1982.

Alasan yang melatar belakangi pemikiran Islamisasi Ilmu Al-Faruqi adalah umat Islam saat ini berada dalam keadaan lemah dan telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran serta menempatkan umat Islam pada anak tangga bangsa-bangsa terbawah.²⁰ Masyarakat muslim melihat kemajuan barat

sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan umat Islam tergoda oleh kemajuan barat dan berupaya melakukan reformasi dengan *westernisasi*. Ternyata jalam yang ditempuh melalui westernisasi ini justru menghancurkan dan menjauhkan umat Islam dari ajaran Al-quran dan Hadist. Sebab segala pandangan dari peradaban barat diterima tanpa disaring terlebih dahulu.

Menurut Al-Faruqi, tujuan dari rencana kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah (a) penguasaan disiplin ilmu modern (b)penguasaan khazanah Islam (c) penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang Ilmu modern (d) pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern (e)pengarahann aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, sejumlah langkah harus diambil menurut satu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah. Terdapat dua belas langkah dalam mencapai Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu berupa penguasaan disiplin ilmu, survei disiplin ilmu, penguasaan khazanah Islam, tahap analisis khazanah Islam, penentuan relevansi khas terhadap disiplin ilmu, penilaian kritis terhadap ilmu modern, penilaian kritis terhadap khazanah Islam tingkat perkembangan masa kini, survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, survei permasalahan yang dihadapi umat manusia secara umum, analisa kreatif dan sintesa, penyebarluasan ilmu ilmu yang telah disampaikan.²¹

Al-Faruqi mengemukakan ide Islamisasi berdasarkan esensi Tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki kebenaran.²² Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam

19 Mohammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 1 (2014): 93–113, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/545/527>.

20 Abdul Sani, 1998, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal: 264-265.

21 Isma'il Raji Alfaruqi, 1984, *Islamisasi Pengetahuan*, penerjemah Anas Mahyiddin, Bandung, Pustaka, hal. 118

22 Rosnani Hasim, 2005, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Tujuan*, dalam *Islamia Thn II* No.06, hal. 36

sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah Keesaan Allah, Kesatuan alam semesta, Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, Kesatuan hidup, serta Kesatuan ummat manusia.

Meskipun konsep Islamisasi ilmu pengetahuan banyak mendapat kritikan dari para ilmuwan, namun gagasan ini telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap usaha-usaha mengembalikan *fitrah* ilmu pengetahuan modern dengan sumber yang sebenarnya yaitu Allah SWT. Gagasan Islamisasi ini juga memberikan kontribusi yang besar terhadap penyusunan materi pendidikan Islam kontemporer.²³

3. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Dewasa Ini

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral.” Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil” sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya.

Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, *split of personality*, dan bukan pula pribadi timpang. Manusia diharapkan tidak materialistik atau aspiritualistik, amoral, egosentrik atau antroposentris, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan kita dewasa ini. Untuk meraih tujuan yang

ideal itu, maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkungannya.²⁴

Muhammad Athiyah al-Abrasyi²⁵, menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat. Hal yang dititikberatkan ialah prinsip pendidikan Islam: demokrasi dan kebebasan, pembentukan akhlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat keterampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian.

Perubahan peradaban dan kebudayaan masyarakat dewasa ini, berjalan secara cepat dan berkelindan. Perubahan ini tentu saja akan mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap pendidikan sebagai *agent of change*. Pendidikan yang akan dipilih masyarakat sudah barang tentu yang dapat mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan perkembangan perubahan itu. Sebaliknya, pendidikan yang kurang memberikan janji masa depan tidak akan mengundang minat atau antusiasme masyarakat. Sesuai dengan ciri masyarakat seperti ini, maka pendidikan yang akan dipilihnya adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis fungsional, individual, informatif, dan terbuka. Adapun yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama. Dari semua itu, pada akhirnya kita mempertanyakan posisi dan

23 Muhammad Hasan, “Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren,” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Kelslamn* 23, no. 2 (2015): 295–305.

24 Muslih Lisa dan Aden Wijdan SZ, 1997, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, hal. 35-36

25 M. Athiah Al-Abrasyi, 1970, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 165

peran pendidikan Islam di Indonesia.²⁶

Secara umum, kondisi pendidikan Islam di Indonesia, juga menghadapi nasib yang sama dengan pendidikan nasional. Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih menyedihkan. Meskipun telah ada beberapa madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas madrasah dan sekolah-sekolah serta perguruan tinggi Islam masih belum memadai. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam rangking kelulusan Ujian Nasional (UN), madrasah dan sekolah-sekolah Islam pada umumnya, berada dalam urutan bawah sekolah-sekolah negeri dan swasta lainnya.²⁷

Secara lebih khusus, pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks daripada pendidikan nasional, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Kelemahan juga terlihat pada kualitas dan kuantitas guru yang masih belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan sekolah. Jika gurunya berkualitas rendah dan rasio guru murid tidak memadai, maka output pendidikannya dengan sendirinya akan rendah. Gaji guru secara umum masih kecil. Tidak sedikit guru madrasah swasta yang gajinya di bawah tingkat upah minimum regional (UMR). Latar belakang siswa-siswi lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari kelas menengah ke bawah.

Menyadari kondisi pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan nasional, selama ini sebenarnya juga telah ada berbagai usaha modernisasi dan peningkatan kualitas pendidikan Islam. Hanya saja, kita menyadari

bahwa usaha modernisasi dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Sebab usaha modernisasi atau peningkatan itu dilakukan seadanya atau seingatnya, maka tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam tetap cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Selain itu, kalau kita mau jujur, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.²⁸ Dengan kenyataan ini, maka sebenarnya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Hanya dengan respons yang tepat, pendidikan Islam dapat diharapkan lebih fungsional dalam mempersiapkan anak didik untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang terus semakin kompleks.²⁹

4. Perkembangan Modernisasi Sistem dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

Berbicara tentang sistem Modernisasi dalam pendidikan Islam tak bisa terpisahkan dari lembaga pendidikan pesantren. Penerapan sistem Modernisasi dalam pengaplikasian sistem pendidikannya, pesantren menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama yang dikenal dengan istilah Integrasi Ilmu Pengetahuan.³⁰

Dalam perspektif historis kultural, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai *training center*, sekaligus dijadikan sebagai *cultural central* Islam yang dilembagakan

26 H Moh Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)," *Tadris* 1, no. 2 (2006): 154-167.

27 H.M. Bambang Prawono, 2002, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Millenium III* dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, Malang: Cendekia Putramulyahal. 36-37

28 Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, hal.59

29 *Ibid*, hal. 57-58

30 Kholili Hasib and Mahasiswa Pascasarjana, "PENDIDIKAN KONSEP T A 'DIB SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL," *At-Ta'dib* 05, no. JULI (1430): 43-57.

oleh masyarakat Islam dan secara *defacto* tidak diabaikan pemerintah. Apalagi dalam sejarahnya, aktivitas dan proses awal pendidikan formal embrionya di masjid, surau-surau dan sebagian ulama dan guru mengajarkannya di rumah masing-masing. Jadi, pendidikan formal dalam bentuk bangunan khusus belajar belum diciptakan. Namun, secara formil, sistem pendidikan kelembagaan mulai hadir ketika pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan baratnya. Kondisi ini kemudian berasimilasi antara sistem kelembagaan pondok pesantren dengan sistem pendidikan barat, baik secara fisik gedung belajar formalnya, dan juga pada penyesuaian materinya. Implikasinya adalah lahirnya pendidikan formal yang dikelola pemerintah sebagai madrasah negeri (*state school*) dan madrasah swasta (*private school*).

Berdasarkan realitas tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli atau tradisional, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air. Karenanya, saat ini di samping terdapat pesantren dengan karakteristik ketradisionalannya, juga bermunculan pesantren yang berlabel modern. Sejalan dengan uraian itu, maka dipahami bahwa keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dengan berbagai ciri khas serta unsur utamanya dapat dikatakan telah turut menghiasi sejarah pendidikan nasional dan bahkan sejarah perjuangan bangsa melawan kolonial. Oleh karena itu, pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri dengan santri yang ribuan jumlahnya adalah aset nasional yang memerlukan pemikiran dan strategi pengembangannya yang lebih maju dan tanpa mengabaikan citranya.³¹

Menuju Sistem Pendidikan Terintegrasi Terdapat dua cara yang sangat dibutuhkan jika diinginkan lahirnya pola pendidikan yang terintegrasi. Cara yang pertama menyangkut upaya mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama. Adapun cara yang kedua adalah mengintegrasikan karakteristik leader dan karakteristik manager dalam organisasi pendidikan formal.³²

a. Integrasi Sains Umum dan Agama

Upaya mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama ke dalam satu bentuk lembaga pendidikan. Korelasi Islam dengan kategori keilmuan seperti konsep ilmu pengetahuan umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu, yang dalam kategori Islam dapat dilihat sebagai, kekuatan iman dan takwa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan kategori ilmu seperti disebutkan di atas, memiliki ciri khas berupa perubahan perkembangan dan tidak mengenal kebenaran absolut. Semua nilai kebenarannya bersifat relatif. Islam yang dilihat dari sudut pengembangan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang masih dalam proses. Artinya masih terus menerus dicari dan dikembangkan, belajar terus tanpa henti untuk mencari dan menemukan Islam.

Menurut catatan sejarah, filsafat dan ilmu pengetahuan serta teknologi keduanya dilahirkan dan dikembangkan pertama kali oleh bangsa Yunani dengan mendasarkan pada hukum alam (*natural law*). Mereka meyakini bahwa kebenaran mutlak hanya ada di alam idea. Sedangkan yang ada di dunia hanyalah bayangan dari kebenaran alam

Pendidikan Di Pesantren)."

32 Rosnani Hasim, hal. 55

31 Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan

idea itu. Oleh karena itu, sifatnya relatif. Para ahli Yunani sejak ribuan tahun sebelum Nabi Muhammad SAW lahir di dunia ini sudah mengingatkan kepada seluruh ilmuan bahwa ada orde yang tidak mungkin dilampaui oleh manusia dan oleh siapapun, yaitu orde alam. Karena bangsa Yunani tidak mengenal agama Samawi, maka filsafat dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan adalah sekuler. Bahkan universitas-universitas modern yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan manusia, melainkan lebih mencerminkan negara sekuler.³³

Masalah hukum alam oleh sebagian orang Islam dikembangkan menjadi sunnatullah. Kerja ini disebut dengan mengIslamisasikan. Hukum alam adalah ciptaan Allah SWT dan kebenaran di alam idea menjadi kebenaran Allah SWT. Maksudnya, kebenaran mutlak yang hak itu hanya ada pada Allah SWT. Sedangkan kebenaran duniawi adalah kebenaran relatif yang harus secara menerus dikembangkan berdasarkan perspektif kebenaran Allah SWT. Dengan demikian, dalam pemahaman nalar Islami, pengembangan ilmu pengetahuan tetap menggunakan metodologi keilmuannya secara intrinsik dan menjadi tuntutan universal.

Dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu, maka tidak ada dikotomi antar ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai atau

dikritik. Menilai dan menggugat kembali keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat. Bahkan, seorang ilmuwan dengan senang hati melemparkan pendapatnya untuk nilai dan bukan untuk dipertahankan, karena yang dicari adalah kebenaran, bukan membenaran. Oleh karena itu, dalam Islam diharapkan muncul intelektual yang bersif jujur, berpengalaman, rendah hati dalam arti menerima kemungkinan kebenaran orang lain dan tidak mengisolir diri sehingga ilmuwan Islam berbeda dan memiliki identitas diri dengan ilmuwan non-muslim. Itulah sebabnya pandangan Barat sangat sulit.

Untuk memenuhi hal di atas, tawaran yang mungkin dikedepankan adalah bahwa setiap ilmuwan harus mampu berpikir dan mengembangkan keilmuannya dalam lingkup iman dan takwa. Tentu, konstruksi pemikiran yang ditawarkan harus dipengaruhi oleh pandangan-pandangan, filosofis, teologis, dan sosiologis serta hal-hal yang melingkupinya. Hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan metodologi yang baru. Metodologi yang tepat untuk hal ini adalah pengembangan metode rasional dan empirik serta memadukan aspek tradisional dan modern sesuai dengan sifat, corak, dan kebutuhannya.

b. Integrasi Karakteristik Leader dan Manager di Organisasi Pendidikan Dalam Islam

Kepemimpinan telah menempatkan hal penting sehingga memperoleh perhatian yang besar. Kedudukan kepemimpinan mempunyai posisi penting

33 Azyumardi Azra, hal.81

sehingga setiap kelompok memiliki pemimpin. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya : dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda. Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin (HR. Abu Dawud).

Kepemimpinan memiliki kedudukan penting, tidak hanya dalam ajaran Islam, tetapi kajian manajemen intinya terletak dalam kepemimpinan. Kepemimpinan memperoleh perhatian serius karena menyangkut manajemen dalam merancang, mengorganisasi dan mengawasi terhadap proses perbaikan SDM. Kepemimpinan perlu memperhatikan standar visi, misi, dan tujuan sekolah agar tercapai kualitas SDM.³⁴ Hal ini perlu didukung kemampuan membaca kondisi dan menetapkan keunggulan SDM. Pemimpin perlu memperoleh dukungan lingkungannya dan bersedia bergerak mencapai standar keunggulan yang telah disepakati bersama-sama. Keberanian mengambil peran strategis dalam melaksanakan kepemimpinan. Artinya kepemimpinan organisasi harus dapat mengembangkan peraturan-peraturan yang sudah baku menuju perubahan bersama. Ini memberikan tempat dinamika pemimpin berinisiatif di lingkungan organisasi pendidikan.³⁵

Kepemimpinan visioner ditandai oleh kemampuan mengelola intuisi yang berhubungan dengan fokus pengembangan organisasi dan lingkungan pendidikan. Kemampuan mengelola visi organisasi pendidikan

untuk mengukur gagasan-gagasan yang mengandung skenario ideal tentang masa depan dan keterwujudan kenyataan. Kemampuan menganalisis tantangan dan hambatan menjadi kekuatan dan peluang berdasarkan riset kepemimpinan yang berhasil mencapai kemajuan.³⁶

Kepemimpinan visioner mempertegas bahwa kekuatan daya dan usaha bersama untuk menggerakkan semua sumber daya manusia dan alat (resources) yang tersedia di suatu unit pendidikan. *Resources* tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu *human resources* dan *non-human resources*. Lembaga pendidikan yang termasuk salah satu unit organisasi, juga terdiri atas berbagai unsur atau sumber dan manusia adalah yang merupakan unsur terpenting. Menurut Gorton, yang disebut perangkat perangkat sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, siswa dan seluruh staf, harus saling mendukung untuk saling bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa, kesuksesan suatu organisasi pendidikan adalah tujuan yang telah ditetapkan oleh pemimpin. Pemimpin mampu menumbuhkan iklim kerja sama agar dapat menggerakkan sumber-sumber lembaga sehingga dapat mendayagunakannya dan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kepemimpinan adalah kemampuan mempersiapkan diri untuk dapat mempengaruhi, mendorong, dan menggerakkan untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang peningkatan sumber daya manusia (SDM).

34 Made Pidarta. 1995. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Gramedia. hal. 81.

35 *Ibid*, hal.81.

36 Alhamuddin, "Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor," *At-Ta'dib* 03, no. Desember (2005): 203-231.

KESIMPULAN

Modernisasi pendidikan Islam adalah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius.

Gagasan gagasan modernisasi pendidikan Islam menurut para pakar yang perlu diketahui oleh pendidik Islam pada zaman sekarang, tercermin dari rencana kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang berupa (a) penguasaan disiplin ilmu modern (b) penguasaan khazanah Islam (c) penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang Ilmu modern (d) pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern (e) pengarahann aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Langkah-langkah dalam mencapai Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu berupa Penguasaan disiplin ilmu, Survei disiplin ilmu, Penguasaan khazanah Islam, Tahap analisis khazanah Islam, Penentuan relevansi khas terhasap disiplin ilmu, Penilaian kritis terhasap ilmu modern, Penilaian kritis terhadap khazanah Islam tingkat perkembangan masa kini, Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia secara umum, Analisa kreatif dan sintesa, Penyebarluasan ilmu ilmu yang telah disampaikan.

Perkembangan pendidikan Islam modern saat ini dapat dicerminkan dari lahirnya lembaga pendidikan Islam yang mulai memodernisasikan

sistem tata kelola kelembagaannya serta menintegrasikan kurikulum yang dipakai antara kurikulum agama dan umum. Modernisasi sistem kelembagaan dapat diaplikasikan dengan menertibkan tata kelola administrasi lembaga pendidikan baik pesantren maupun sekolah Islam formal non pesantren. Integrasi ilmu merupakan langkah awal dari Islamisasi ilmu pengetahuan yang mana ini merupakan usaha untuk mengembalikan fitrah ilmu pengeatahuan kepada induk asalnya yaitu Al-Quran. Pola ini telah jarang diterapkan di lembaga pendidikan Islam saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiah. 1970. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfaruqi, Isma'il Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, penerjemah Anas Mahyiddin. Bandung, Pustaka.
- Ali, Muhammad. 2006. *Islam Muda: Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*. Yogyakarta: Aperiion Philotes.
- Asrofah, Harun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Alhamuddin. "Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 03, no. Desember (2005): 203–231.
- Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* vol.6, no. 1 (2017): 47.
- Baidlowi, Moh. 2006. *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah atas pembaharuan Pendidikan di Pesantren)*, Jurnal Tadris Vol. 1 No.2.

- Boechari, Sidi Ibrahim. 1981. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta: Gunung Tiga.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer, suatu refleksi Keagamaan yang Dialogis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harun Asrofah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Hasim, Rosnani. 2005. *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Tujuan*, Jurnal Islamia Thn II No.06.
- Hasan, Muhammad. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya KeIslaman* 23, no. 2 (2015): 295–305.
- Hasib, Kholili, and Mahasiswa Pascasarjana. "PENDIDIKAN KONSEP T A 'DIB SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL." *At-Ta'dib* 05, no. JULI (1430): 43–57.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press.
- Lisa, Muslih dan Aden Wijdan SZ. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 2003. *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Gramedia.
- Pidarta, Made. 1995. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Gramedia.
- Prawono, M. Bambang. 2002. *Reformasi Pendidikan Islam dalam Millenium III*" dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, Malang: Cendekia Putramulya.
- Prawono, M. Bambang. 2002. *Reformasi Pendidikan Islam dalam Millenium III*" dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, Malang: Cendekia Putramulya.
- Sani, Abdul. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shobahussurur. "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka." *Tsaqafah* 5, no. 1 (1430): 79–96.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 1 (2014): 93–113.
- Syahminan. 2014. *Modernisasi system pendidikan Islam di Indonesia pada abad 21*, Jurnal Ilmiah Peuradeun (*International Multidisciplinary Journal*) vol. II, No. 02, Mei 2014.
- Tabrani. 2003. *Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Serambi Tarbawi Vol. I, No.1 Januari.
- Yunus, Mahmud. 1984. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakaya Agung.